



PERAN LITERASI ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN ANAK

Berlian Pancarrani*, Isma Wakhidatul Amroh, Yunita Noorfitriana

Universitas Negeri Malang

ARTIKEL

Kata Kunci:

Literasi
Orang tua
Perkembangan anak

ABSTRAK

Pada abad 21 ini, kebutuhan terpenting dalam setiap individu adalah kompetensi, karakter, dan literasi. Kebutuhan tersebut dapat diterapkan melalui pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua di rumah. Pendidikan dasar yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi bekal anak dalam menghadapi lingkungan yang lebih besar. Orang tua di rumah, seharusnya mempunyai persepsi yang baik mengenai kegiatan literasi. Hal itu disebabkan, literasi merupakan kebutuhan yang paling penting di era revolusi industri keempat atau yang disebut revolusi digital ini. Bila dilihat, kegiatan literasi di sekolah dapat dipandang sebagai kegiatan yang berfungsi sebagai “tempelan”, karena durasinya yang hanya 15 menit. Melalui kegiatan literasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga, tentu akan berpengaruh dalam perkembangan berbahasa dan pola pikir anak. Jika hal tersebut sudah dilakukan, maka orang tua dapat dikatakan berhasil dalam membentuk individu yang dibutuhkan dalam abad 21. Tahap selanjutnya, anak dapat mengembangkan kompetensi melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah dan di masyarakat.

© 2017 BIBLIOTIKA Journal. All rights reserved

PENDAHULUAN

Kebutuhan pendidikan di abad 21 bergeser dengan cepat seiring perkembangan teknologi digital yang juga melesat. Kebutuhan pendidikan tersebut bergeser karena keadaan abad 21 yang juga tak sama dengan kebutuhan di abad 20. Abad 21 atau yang juga disebut dengan era revolusi industri keempat membutuhkan sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi, karakter, dan daya literasi yang tinggi. Dari ketiga hal tersebut, yang paling dibutuhkan sejak dini sebagai pondasi anak adalah karakter dan literasi. Karakter dapat diperoleh dari daya literasi tinggi. Maka dari itulah, literasi sangat dibutuhkan sebagai dasar atau pondasi pembentukan diri seseorang (Makin & Whitehead, 2004:16).

Literasi awalnya diartikan sebagai kebutuhan dan keterampilan membaca-menulis. Namun, seiring perkembangan zaman, literasi sudah mencakup kecakapan nonverbal, keterampilan menyimak-berbicara, kecakapan visual, berpikir kritis, hingga kemampuan tentang teknologi (Makin & Whitehead, 2004:16). Pengenalan literasi sebaiknya sudah dimulai sejak dini, yakni sejak pendidikan di rumah.

Pendidikan dasar siswa dimulai di rumah. Rumah merupakan pusat pendidikan dini dan pendidikan berkelanjutan yang tak berhenti seiring perkembangan anak. Menurut Halimah (2015:9), orang tua khususnya ibu rumah tangga berperan sebagai figur teladan dalam pendidikan, khususnya pendidikan budi pekerti. Selain itu, penelitian dari Karther (2002:184) juga menunjukkan bahwa ayah dengan tingkat literasi tinggi mempunyai efek yang besar pada tingginya literasi dan hasil belajar anak. Maka dari itulah, pendidikan di rumah dapat disebut sebagai dasar pendidikan karakter, literasi, dan kompetensi anak. Selain itu, tenaga pendidik utama di rumah adalah orang tua.

Orang tua, khususnya ibu sudah menjadi pusat literasi anak semenjak dini. Sebagai tenaga pendidik, sudah selayaknya pula jika orang tua mempunyai daya literasi yang tinggi pula. Hal itu terjadi karena orang tua yang menjadi figur teladan anak. Figur inilah yang mengajarkan anak tentang literasi. Persepektif orang tua sebagai dasar pendidikan literasi jarang dilihat di Indonesia. Hal itu terjadi karena umumnya pendidikan literasi hanya dipandang sebagai program pemerintah yang diterapkan di sekolah.

Menurut Makin & Whitehead (2004:7), pendidikan literasi bukan dimulai saat anak-anak pergi ke sekolah, tetapi jauh dimulai sebelum anak memasuki dunia sekolah. Maka dari itu, orang tua yang peduli dengan

* Corresponding author.

E-mail addresses: berlianpancarrani@gmail.com (Berlian Pancarrani), isma.wakhidatul25@gmail.com (Isma Wakhidatul Amroh), yuyunghazalie@gmail.com (Yunita Noorfitriana)

perkembangan anak, tentu akan membekali anak kemampuan membaca dan menulis sebelum memasuki dunia sekolah. Dalam kajian ringkasan UNICEF Indonesia (2012:1), kesiapan bersekolah harus dimasukkan dalam perkembangan anak secara holistik, yang meliputi keterampilan dan pengetahuan verbal dan intelektual, kemampuan sosial, serta status kesehatan dan gizi. Orang tua harus membekali anak dengan keterampilan literasi sebelum anak memasuki dunia sekolah, selain itu penanaman pendidikan literasi sejak dini dapat menumbuhkan minat literasi anak sehingga ketika dewasa anak memiliki keterampilan literasi yang baik.

Dari penelitian-penelitian terdahulu banyak dibuktikan mengenai hubungan yang positif antara lingkungan berliterasi tinggi dan kecakapan membaca anak (Rashid dkk.,2005:2). Namun, karena literasi tak lagi dipandang sebagai keterampilan dan kebutuhan membaca-menulis, literasi dini diharapkan dapat mempengaruhi perkembangan anak, yakni perkembangan bahasa anak, perkembangan pola pikir anak, dan kemampuan karakter anak.

Anak yang mendapat stimulus literasi sejak dini diharapkan akan memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi. Stimulasi kemampuan literasi anak usia prasekolah dapat dilakukan orangtua dalam kegiatan sehari-hari di rumah. Aktivitas literasi anak usia prasekolah tentu akan berbeda dengan anak usia sekolah. Hal ini dikarenakan anak usia prasekolah memiliki keterbatasan kemampuan membaca sehingga aktivitas literasi difungsikan sebagai stimulus untuk kemampuan berliterasi yang lebih tinggi pada jenjang selanjutnya.

Disadari atau tidak, literasi dapat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak. Perkembangan bahasa ini merupakan jalan utama dari pendidikan literasi dan penting untuk kebutuhan berkomunikasi. Dengan tingginya aktivitas literasi diharapkan anak akan memiliki banyak pajanan bahasa dan kaya akan beragam kosakata yang tidak didapat dari lingkungan sekitarnya. Pajanan bahasa yang didapat anak akan mempengaruhi produksi kalimat mereka. Dengan beragamnya bacaan, anak akan memiliki kompetensi yang lebih secara linguistik. Pada usia prasekolah, anak akan mendapat pajanan dari orang terdekat mereka, yaitu orangtua. Oleh karena itu, diharapkan orangtua memiliki beragam kosakata dan mampu menyediakan pajanan bahasa yang baik untuk perkembangan bahasa anak.

Literasi orang tua juga berpengaruh untuk perkembangan pola pikir anak. Hal itu terjadi karena pendidikan berpikir sejak dini akan membiasakan anak untuk berpikir kreatif, logis, dan terutama kritis semenjak dini. Orang tua yang berliterasi tentu telah mengetahui kebutuhan berpikir anak dan proses pencapaian kebutuhan itu. Pencapaian kebutuhan berpikir anak sangat sulit. Oleh karena itu, dibutuhkan kemampuan literasi yang tinggi untuk mencapainya.

Menurut Bisri (2016:19), karakter adalah buah dari hasil pembiasaan yang dilakukan seseorang berupa sikap, perilaku, maupun pikiran sehingga telah melekat pada pribadi individu yang bernilai baik dan buruk. Buah dari hasil pembiasaan tersebut tidak dapat langsung terbentuk tanpa adanya rangsangan dan pengaruh dari orang tua. Tidak hanya mengajarkan pembiasaan yang baik saja, orang tua juga harus memberikan pengarah untuk membentuk pola berpikir anak. Oleh karena itu, dalam pengembangan karakter anak perlu diimbangi dengan kemampuan literasi yang cukup agar pola berpikir dapat terbentuk dengan baik sehingga menghasilkan buah berpikir yang baik dan diaplikasikan melalui sikap dan perilaku anak.

LITERASI ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN BAHASA ANAK

Setiap anak yang terlahir normal memiliki kemampuan untuk memperoleh bahasa yang terdekat dengan keseharian mereka dan berkembang di lingkungan terdekat mereka karena mereka dilengkapi dengan Piranti Pemerolehan Bahasa (Dardjowidjojo, 2008). Bahasa anak cenderung unik dan berbeda dengan bahasa orang dewasa. Anak menggunakan kaidah bahasa yang sederhana lebih dahulu sebelum kaidah yang kompleks. Bahasa anak-anak akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia mereka. Pemerolehan bahasa memiliki sistem yang universal seperti (1) tuturan anak dimulai dengan satu kata kemudian berkembang menjadi dua kata dan seterusnya, (2) bahasa anak bersifat *here and now*, dan (3) bunyi yang muncul pertama adalah /p-b/ dan /m-n/ kemudian disusul /d-t/. Bahasa anak akan terus berkembang dan semakin kaya seiring dengan perkembangan usia dan pajanan-pajanan bahasa yang mereka peroleh. Pajanan bahasa sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa anak menuju kaidah bahasa yang sempurna.

Pajanan bahasa anak dapat diperoleh dari lingkungan terkecil mereka terlebih dahulu, yaitu keluarga. Selain keluarga, pajanan bahasa dapat diperoleh dari penanaman budaya literasi. Chomsky (1976) mengatakan bahwa anak-anak yang membaca dan mendengar beragam kalimat kompleks akan berpengaruh terhadap perkembangan bahasa mereka. Lebih lanjut, berdasarkan hasil penelitiannya, Chomsky (1976) menemukan fakta bahwa anak yang membaca bahan bacaan secara luas memiliki kemampuan yang mahir secara linguistik.

Wells (1987) menyebutkan bahwa terdapat empat tingkatan literasi, yaitu: *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Orang yang tingkat literasinya berada pada tingkat performatif, ia mampu membaca dan menulis, serta berbicara dengan simbol-simbol yang digunakan (bahasa). Pada tingkat *functional* orang diharapkan dapat menggunakan bahasa untuk memenuhi kehidupan sehari-hari seperti membaca buku manual. Pada tingkat *informational* orang diharapkan dapat mengakses pengetahuan dengan bahasa. Sementara pada tingkat *epistemic* orang dapat mentransformasikan pengetahuan dalam bahasa. Anak-anak usia prasekolah tentu belum dapat dikatakan berada pada salah satu tingkat literasi. Akan tetapi, anak dapat diberi stimulus kemampuan literasi.

Hasil penelitian PIRLS 2006 di 45 negara menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga yang menstimulasi kemampuan literasi anak sejak dini, memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi (Mullis dkk., 2007). Pendidikan informal anak usia dini dalam keluarga atau masyarakat sebenarnya sangat potensial untuk difungsikan dengan optimal dalam pengembangan literasi dan bahasa anak. Orangtua sebagai guru pertama bagi anak memiliki waktu dan proses interaksi lebih banyak dibandingkan guru dan orang lainnya untuk membimbing anak menguasai kemampuan literasi. Stimulasi kemampuan literasi anak prasekolah dapat dilakukan di rumah melalui aktivitas literasi orangtua dengan anak di tengah kegiatan sehari-hari. Ruhaena (2015) menyebutkan enam stimulus kemampuan literasi anak usia prasekolah, yaitu (1) percakapan, (2) pengenalan tulisan berupa petunjuk atau tanda, (3)

membacakan buku cerita, (4) mendongeng, (5) bermain dengan huruf dan kata, dan (6) menggambar, mewarnai, dan menulis.

Anak-anak usia prasekolah cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan gemar meniru kegiatan orang dewasa. Hal ini lah yang dapat dimanfaatkan para orang tua untuk menanamkan kemampuan literasi sejak dini kepada anak. Orang tua yang gemar membaca cenderung memiliki beragam kosakata yang dapat menjadi pajanan bagi anak mereka. Dengan banyak membaca, orang tua akan mampu memproduksi beragam kalimat yang baik dan benar ketika berkomunikasi di sekitar anak. Dengan pajanan bahasa yang baik dan benar tentu anak akan mampu memproduksi bahasa yang serupa. Chomsky (1976) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa dapat dikatakan sebagai suatu proses perkembangan satu sistem bahasa yang bertolak dari fakta yang ada di lingkungan anak. Anak tidak mempelajari secara formal tetapi mereka belajar dengan meniru dan memprosesnya secara alami.

LITERASI ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN POLA PIKIR ANAK

Anak sudah mulai belajar untuk berpikir sejak mereka bisa berkomunikasi. Bukti proses berpikir mereka biasanya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mereka ajukan. Pada tahap inilah anak seharusnya mendapatkan bimbingan yang baik agar pola pikir mereka tidak menjadi terbatas dan terkekang.

Orang tua yang mempunyai kecakapan literasi tinggi, tentu sudah mengetahui kebutuhan berpikir yang diperlukan oleh anak sejak dini. Kebutuhan berpikir yang sangat dibutuhkan saat ini adalah berpikir logis, kreatif, dan terutama berpikir kritis. Suatu lembaga di Amerika yang mengkaji masalah keluarga, Bright Horizons Family Solution (2014) menyatakan bahwa "*learning to think critically may be one of the most important skills that today's children will need for the future*". Dari pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa berpikir kritis merupakan kebutuhan utama di masa depan. Dengan adanya revolusi digital, maka tsunami informasi juga tak terelakkan. Saat itulah pola berpikir kritis seharusnya sudah tertanam dalam pribadi masing-masing anak.

Literasi orang tua erat hubungannya dengan perkembangan pola pikir anak karena salah satu faktor keberhasilan pendidikan dasar anak adalah pendidikan orang tua (Strickland,2004:86). Sebagaimana yang telah diketahui, semakin tinggi pendidikan akan semakin tinggi tingkat literasi seseorang. Hal itu terjadi karena dalam pendidikan tinggi terutama di perguruan tinggi seseorang lebih sering bergelut dan diasah literasinya. Namun, kebutuhan yang lebih penting dari pendidikan orang tua adalah kesadaran orang tua akan kecakapan literasinya. Orang tua yang sadar akan literasi pasti akan berusaha mengembangkan kemampuannya. Edwards (1995:562) menyatakan bahwa dengan meningkatnya orang tua akan literasi akan meningkatkan pula proses pendidikan di rumah, terutama keakraban anak dengan buku.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, tingginya literasi orang tua akan membuat kemampuan berpikir anak terasah dengan baik, khususnya berpikir kritis. Pola pikir kritis menjadi sangat penting perlunya pola pikir tersebut di era digital. Dewar (2012) menyatakan bahwa pendidikan berpikir semenjak dini dapat (1) meningkatkan kemampuan berinovasi dan berpikir kritis dan (2) membantu anak menyelesaikan masalah sehari-hari. Pendidikan berpikir kritis dapat dilakukan oleh orang tua yang berliterasi. Contoh cara mendidik anak berpikir kritis adalah (1) menyediakan waktu untuk bermain, (2) berhenti sejenak dan menunggu (*pause and wait*), (3) tidak gegabah untuk ikut campur, (4) bertanya dengan pertanyaan terbuka, (5) membantu anak untuk merumuskan asumsi dasar, dan (6) mendorong untuk berpikir kritis (baru dan berbeda) (Bright Horizons Family Solution,2014).

Pertama, orang tua bisa mengendalikan waktu bermain anak. Anak selalu diharapkan menjadi pribadi yang cerdas di masa depan. Namun, tetaplah ingat jika anak tetap membutuhkan waktu bermain. Bermain sambil belajar akan membuat anak terbiasa berpikir dengan cara yang menyenangkan. Salah satu contoh pendidikan bermain sambil belajar dilakukan oleh Palupi (2017:70), yakni salah satu ibu rumah tangga yang terkenal di instgram karena model pendidikan yang diajarkan pada anak semenjak dini. Pendidikan bermain sambil berpikir yang dipraktikkan olehnya adalah (1) mengenalkan buku semenjak dini (mulai dari buku kain hingga buku cerita), (2) memilihkan mainan yang disukai anak dan dapat digunakan sebagai media belajar, dan (3) ikut bermain dengan serius. Ketiga praktik tersebut terbukti sangat berpengaruh pada pola pikir dan cara pandang anak belajar.

Kedua, orang tua bisa bersabar untuk berhenti sejenak dan menunggu (*pause and wait*) reaksi anak terhadap pertanyaan terbuka yang diberikan atau penjelasan yang diberikan orang tua atas pertanyaannya. Anak kecil umumnya banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum. Namun, terkadang ada pula pertanyaan yang tidak sederhana yang membutuhkan orang tua agar dapat memberikan jawaban serta contoh. Kemampuan menyederhanakan jawaban agar anak juga terangsang untuk berpikir sangat diperlukan oleh orang itu. Kemampuan ini membutuhkan kecakapan verbal dan nonverbal.

Ketiga, orang tua mampu untuk tidak gegabah untuk ikut campur. Dalam hal ini, orang tua tau saat ia harus ikut campur dan saat ia perlu membiarkan anak bereksplorasi. Keterampilan ini perlu dimiliki orang tua agar membiasakan anak untuk berpikir secara mandiri.

Keempat, orang tua mampu merangsang daya pikir anak dengan pertanyaan terbuka. Hal ini berhubungan erat dengan kemampuan untuk tidak gegabah. Ketika saat yang tepat, orang tua sebaiknya merangsang anak untuk berpikir menyelesaikan masalahnya dengan pertanyaan terbuka. Contoh pertanyaan paling sederhana untuk daya berpikir anak adalah dengan memberikan pilihan antara dua hal.

Kelima, orang tua membantu anak untuk merumuskan asumsi dasar. Asumsi dasar ini telah berada dalam tahapan yang lebih tinggi. Contohnya bisa dimulai dengan pertanyaan alasan ia menyukai suatu hal atau alasan ia tidak suka. Dalam proses ini, orang tua berperan sebagai mediator untuk meluruskan pertimbangan anak.

Keenam, orang tua mendorong untuk berpikir kritis (baru dan berbeda). Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan tidak memaksakan pendapat pribadi atau pendapat tertentu (Dewar,2012). Pertanyaan-pertanyaan terbuka memang cara yang paling cocok untuk melakukan itu. Kelima cara sebelumnya juga merupakan

pondasi dari pendidikan berpikir sejak dini. Dari pendidikan ini, diharapkan rasa ingin tahu anak yang merupakan bukti berpikir anak tidak akan terhenti terutama ketika ia menginjak bangku sekolah.

LITERASI ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN KARAKTER ANAK

Pada masa kanak-kanak, peran orang tua sangatlah penting dalam pembentukan sikap, tingkah laku, dan karakter. Keluarga merupakan lingkungan awal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak. Menurut Bisri (2016:2), pada usia Sekolah Dasar, anak mengalami perkembangan fisik dan motorik termasuk perkembangan kepribadian, watak emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya yang bertumbuh pesat. Setiap keluarga tentu memiliki cara tersendiri dalam mendidik anak-anaknya. Tidak hanya cara mendidik saja yang diperlukan dalam mendukung perkembangan anak, tetapi sejarah perjuangan, nilai-nilai, serta kebiasaan yang turun temurun juga dianggap penting dalam mendukung perkembangan anak terutama dalam membentuk karakter anak.

Perkembangan karakter anak tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan orang tua serta nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga saja, tetapi juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter anak. Orang tua yang memiliki pengetahuan yang baik tentu akan mengajarkan kepada anaknya tentang pengetahuan tersebut sehingga dapat membentuk karakter yang pula pada anak. Pengetahuan yang diperlukan dalam menumbuhkembangkan karakter anak dapat diperoleh orang tua melalui kegiatan literasi. Menurut Lamb (dalam Iriantara, 2006) menyatakan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis, melainkan juga "kemampuan menempatkan, mengevaluasi, menggunakan, dan mengkomunikasikan melalui berbagai sumber daya termasuk sumber daya teks, visual, suara, dan video.

Pengaruh literasi orang tua dalam perkembangan karakter anak yaitu ditandai dengan bagaimana cara orang tua mengajarkan serta memberikan tanggapan tentang suatu hal atau peristiwa dari sudut pandang berbeda kepada anak. Misalnya dalam menjaga kebersihan lingkungan, orang tua yang memiliki literasi yang baik tentu akan mengajarkan kepada anaknya bagaimana cara menjaga lingkungan serta akan memberikan ilustrasi dampak yang disebabkan jika anak tersebut tidak menjaga kebersihan lingkungan. Dari diskusi ringan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan yang dilakukan oleh orang tua berliterasi dengan anak, tentu akan membentuk pola pikir anak serta sikap yang harus dilakukan oleh anak tersebut. Secara tidak langsung, karakter anak akan terbentuk melalui pandangan serta cara tanggap yang diberikan oleh orang tua dalam menyikapi sesuatu hal. Pembentukan karakter dengan cara tersebut termasuk dalam cara mendidik secara langsung. Menurut (Lestari, 2017:21), cara mendidik secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan.

Menurut Megawangi (2003), anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal. Lingkungan berkarakter dapat tercipta yaitu dengan cara membiasakan melakukan hal-hal positif, salah satunya yaitu dengan cara menerapkan budaya literasi dalam keluarga. Dalam membangun karakter anak, keluarga yang berliterasi tidak menggunakan kata-kata kasar maupun larangan yang akan membuat anak marah. Adapun orang tua yang berliterasi akan membangun karakter anak dengan cara memberikan penjelasan, pengarahan, serta membangun cara pandang anak tentang hal-hal yang belum diketahui, sehingga karakter dalam diri anak akan terbentuk dengan sikap dan pola pikirnya melalui stimulus-stimulus yang diberikan oleh orang tua.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pemberian stimulus kemampuan berliterasi dapat dimulai sejak anak memasuki usia prasekolah. Stimulus yang diberikan dapat dilakukan di rumah melalui aktivitas literasi orangtua dengan anak di tengah kegiatan sehari-hari. Orang tua yang gemar membaca tentu akan mampu menyediakan pajanan bahasa yang baik dan benar bagi anak. Dengan pajanan bahasa yang baik dan benar, diharapkan anak akan memiliki kemampuan yang baik secara linguistik. Selain itu, dengan pemberian stimulus sejak dini, diharapkan anak akan memiliki kemampuan berliterasi yang unggul.

Kebutuhan berpikir yang sangat dibutuhkan anak pada era ini adalah berpikir logis, kreatif, dan terutama berpikir kritis. Orang tua dengan pendidikan tinggi cenderung memiliki kemampuan literasi yang tinggi pula. Dengan tingginya kemampuan literasi orang tua, diharapkan dapat meningkatkan proses pendidikan di rumah, terutama keakraban anak dengan buku. Selain itu, dengan tingginya tingkat literasi orang tua, diharapkan mereka dapat mengasah dan mewartakan kemampuan berpikir anak.

Perkembangan karakter anak dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki orang tua dalam menumbuhkembangkan karakter anak. Pengetahuan-pengetahuan tersebut dapat diperoleh orang tua dengan memperbanyak kegiatan literasi. Untuk menanamkan pendidikan karakter, anak harus berada dalam lingkungan yang berkarakter pula. Lingkungan berkarakter dapat tercipta dengan cara membiasakan melakukan hal-hal positif, salah satunya yaitu dengan cara menerapkan budaya literasi dalam keluarga.

Saran

Perlunya kesadaran dan media pendukung literasi orang tua agar kemampuan literasi orang tua dengan begitu akan semakin menunjang perkembangan anak. Perkembangan karakter tidak hanya dibentuk melalui pembiasaan sikap tetapi harus didukung melalui pembiasaan berpikir. Keterampilan berpikir dapat dirangsang dengan cara kegiatan literasi yang diajarkan oleh orang tua. Dalam mengasah kemampuan berpikir (literasi) untuk membentuk karakter anak, orang tua dapat mengajarkan melalui beberapa cara yaitu dengan memberikan sebuah masalah untuk dipecahkan oleh anak, memberikan pandangan untuk membimbing anak dalam mengambil keputusan, memberikan

bacaan-bacaan untuk mengembangkan kemampuan kosakata dan komunikasi anak, serta melakukan kegiatan berpikir sebagai pembiasaan sikap dalam membentuk karakter anak.

DAFTAR RUJUKAN

- Bright Horizons Family Solutions. 2014. *How to Develop Critical Thinking Skill in Kids*. Watertown: Family Solution Center.
- Bisri, H. 2016. *Kolaborasi Orang Tua Dan Guru Dalam Membentuk Karakter Disiplin Dan Jujur Pada Anak Didik (Studi Kasus Pada Siswa Kelas 3 Min Malang 2)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UIN Maliki Malang.
- Chomsky, C. 1976. Creativity and Innovation in Child Language. *Journal of Education*, (Online), 158 (2): 37-42, (<http://www.bu.edu>), diakses 13 September 2017.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2008. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Dewar, G. 2012. Teaching Critical Thinking: An Evidence Based Guide. *Parenting Science*, 34 (1). (Online), (www.parentingscience.com), diakses 10 Oktober 2017.
- Edwards, P. A. 1995. Empowering low-income mothers and fathers to share books with young children. *The Reading Teacher*, (Online), 48 (7): 558-564, (www.proquest.com), diakses 10 Oktober 2017.
- Halimah, D. N. 2015. *Peran Seorang Ibu Rumah Tangga dalam Mendidik Anak*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Iriantara, Y. 2013. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Karther, D. 2002. Fathers with Low Literacy and Their Young Children. *The Reading Teacher*, (Online), 56 (2): 184-193, (www.proquest.com), diakses 10 Oktober 2017.
- Lestari, L. 2017. *Pola Asuh Ayah Dalam Pembentukan Karakter Anak (Studi Mutikasuk Terhadap Putra-Outri Tenaga Kerja Wanita Di Luar Negeri Di SDN Jambangan 02 Dan SDN Jambangan 03 Dampit Kabupaten Malang)*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPs UIN Maliki Malang.
- Ruhaena, Lisnawati. 2015. Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, (Online), 42 (1): 47-60, (<http://id.portalgaruda.org>), diakses 3 Oktober 2017.
- Makin, L. & Whitehead, M. 2004. *How to Develop's Children Early Literacy*. London, California, New Delhi: Sage Publishing Ltd.
- Megawangi, R. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. Depok: IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Mullis, I., Martin, M., Kennedy, A., & Foy, P. 2007. *Progress in International Reading Literacy Study: PIRLS*. Chestnut Hill: TIMMS & PIRLS International Study Centre.
- Palupi, R. H. 2017. *Happy Little Soul*. Jakarta: Gagas Media.
- Rashid, F.L., Morris, R. D., & Sevcik, R. A. 2005. Relationship between Home Literacy and Reading Achievement in Children with Reading Disabilities. *Journal of Learning Disabilities*, (Online), 38 (1): 2-11, (www.proquest.com), diakses 10 Oktober 2017.
- UNICEF Indonesia. *Kajian Pendidikan dan Perkembangan Anak Usia Dini*. 2012. (Online), hlm:1 (<https://www.unicef.org>), diakses 10 Oktober 2017.
- Stricland, D. S. 2004. The Role of Literacy in Early Childhood Education. *The Reading Teacher*, (Online), 58(1): 85-88, (www.proquest.com), diakses 10 Oktober 2017.
- Wells, B. 1987. Apprenticeship in Literacy. *Interchange A Quarterly Review of Education*, (Online), 18 (1-2): 109-123, (<https://link.springer.com/journal/10780>), diakses 3 Oktober 2017.